

GAMBARAN PENGETAHUAN MASYARAKAT DUSUN CANI DESA CANDISARI KECAMATAN SAMBENG KABUPATEN LAMONGAN TENTANG TANAMAN OBAT KELUARGA BESERTA MANFAATNYA

ABSTRAK

Adinda Putri Novianti. 2019. *Gambaran Pengetahuan Masyarakat Dusun Candi Desa Candisari Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan tentang Tanaman Obat Keluarga beserta Manfaatnya.*

Tanaman obat keluarga atau TOGA merupakan tanaman obat atau herbal yang dapat dibudidayakan dalam skala rumah tangga. TOGA adalah salah satu program pemerintah dalam upaya meningkatkan kesehatan masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat, sehingga pengetahuan masyarakat tentang tanaman obat keluarga beserta manfaatnya semakin meningkat. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran pengetahuan masyarakat Dusun Candi Desa Candisari Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan tentang tanaman obat keluarga beserta manfaatnya

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, dalam pengambilan sampel menggunakan teknik *Simple Random Sampling*, didapatkan sampel sebanyak 86 responden. Hasil penelitian ini didapatkan sebanyak 11 responden (12,8%) memiliki pengetahuan yang baik, 69 responden (80,2%) mempunyai pengetahuan yang cukup, dan sebanyak 6 responden (7,0%) memiliki pengetahuan kurang tentang tanaman obat keluarga beserta manfaatnya. Pengetahuan manfaat tanaman obat keluarga yang paling banyak diketahui adalah manfaat dari daun sirih sebagai obat mimisan dan daun beluntas sebagai obat demam, yaitu diketahui oleh 81 responden atau 94,1%. Tiap tanaman obat keluarga memiliki manfaat yang beragam, pengetahuan tentang tanaman obat perlu ditingkatkan sehingga pemanfaatan dapat dilakukan secara tepat, dan manfaat dapat diperoleh dengan maksimal.

Kata Kunci : *Pengetahuan, Tanaman Obat Keluarga, Manfaat*

1. PENDAHULUAN

Tanaman obat keluarga atau TOGA merupakan tanaman obat atau herbal yang dapat dibudidayakan dalam skala rumah tangga. Berdasarkan pengertiannya, herbal sendiri adalah tanaman atau tumbuhan yang memiliki kegunaan untuk kepentingan medis dan semacamnya. Hampir seluruh bagian tanaman dapat dimanfaatkan sebagai herbal seperti daun, buah, batang, dan akar. Pada saat ini herbal ditujukan kepada tanaman yang mengandung satu atau lebih bahan aktif yang dapat digunakan untuk pengobatan atau terapeutik (Putra, 2016).

Obat herbal atau obat tradisional sudah lama dikenal oleh masyarakat Indonesia. Obat herbal atau tradisional merupakan obat-obatan yang diolah secara tradisional, turun-temurun, berdasarkan resep nenek moyang, adat-istiadat,

kepercayaan, atau kebiasaan setempat, baik bersifat magis maupun pengetahuan tradisional. Meskipun pada dasarnya penggunaan pengobatan herbal pada masa lampau tidak didukung studi yang kuat dan rasional, tetapi pengobatan herbal telah terbukti dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit, baik yang ringan maupun yang kronis. Di Nusantara sendiri bukti tentang penggunaan obat herbal tertuang pada catatan seseorang botanikus Jacobus Rontius (1592-1631) dalam bukunya *De Indiae Untriusquere Naturali et Medica*, tulisan Hortus Indicus Malabaricus karya N.A van Rheedee tot Draakestien (1637-1691). Berbagai prasasti dan relief di candi-candi Nusantara menerangkan pula tentang penggunaan tanaman obat atau herbal pada zaman dahulu kala (Putra, 2016).

Selain didapatkan secara turun-temurun, pengetahuan masyarakat tentang tanaman obat

tidak lepas dari peran pemerintah dalam upaya Peningkatan Kesehatan Masyarakat. Dengan memberdayakan dan meningkatkan peran serta masyarakat dalam bidang kesehatan, salah satunya melalui program tanaman obat keluarga (TOGA), diharapkan kesadaran dan kepedulian masyarakat tentang pentingnya obat tradisional semakin meningkat (Kementerian Kesehatan RI, 2015). Upaya tersebut sejalan dengan pencanangan gaya hidup sehat oleh WHO (*World Health Organization*) dengan cara *back to nature* atau kembali ke alam. Atas anjuran tersebut hingga kini obat herbal masih menjadi pilihan masyarakat, baik di pedesaan maupun perkotaan. Kita bisa menjumpai berberapa tanaman obat di pekarangan rumah warga, bahkan ada pula yang memiliki tanaman obat yang beraneka ragam lebih dari satu jenis.

Berdasarkan hasil riset tumbuhan obat dan jamu (RISTOJA) tahun 2015 di Indonesia, jumlah tumbuhan obat di Indonesia sebanyak 19.918 tanaman obat, yang berhasil diidentifikasi hingga tingkat spesies sebanyak 15.640 tumbuhan obat, yakni terdiri dari 1.559 spesies meliputi 156 familia. Dari bagian-bagian tumbuhan yang digunakan untuk pengobatan, daun merupakan bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan (42,6%), sedangkan yang paling sedikit digunakan adalah kulit buah (0,6%), dan pemanfaatan bagian tumbuhan yang diperkirakan dapat mengancam kelestariannya seperti akar, batang, dan kulit batang jumlahnya berkisar 4-8% (Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2015).

Menurut hasil survey awal yang telah dilaksanakan di Dusun Candi Desa Candisari Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan pada bulan Desember 2018. Dari 10 warga, 7 orang tahu tentang TOGA dengan mengatakan bahwa TOGA adalah tanaman obat, dan 3 orang lainnya mengatakan tidak tahu. Empat dari 10 warga tersebut menggunakan TOGA untuk pengobatan, dan 6 orang lainnya tidak menggunakan.

Alasan masyarakat cenderung menggunakan pengobatan herbal adalah: 1) Pada umumnya, harga obat-obatan buatan pabrik mahal, sehingga masyarakat mencari alternatif pengobatan yang lebih murah, 2) Kandungan unsur kimia yang terkandung di

dalam obat tradisional sebenarnya menjadi dasar pengobatan modern, artinya pembuatan obat-obatan pabrik menggunakan rumus kimia yang telah disintetis dari kandungan bahan alami ramuan tradisional (Putra, 2016), 3) Tidak ada efek samping jika digunakan pada dosis normal, hal ini terjadi karena obat herbal tersusun oleh bahan-bahan organik yang kompleks. Dengan kata lain obat herbal dianggap sebagai makanan, yang berarti bahan yang dikonsumsi guna memperbaiki organ atau sistem yang rusak. Menggunakan obat herbal secara berlebihan tentu menyebabkan efek samping seperti halnya kelebihan makanan (Apriyanti, 2012).

Banyak penelitian menyebutkan bahwa pengobatan herbal atau tradisional tidak kalah efektif dibanding dengan pengobatan modern, walaupun waktu terapi lebih panjang. Obat-obatan herbal terbukti bermanfaat bagi kesehatan, dan dewasa ini digencarkan penggunaannya karena lebih mudah dijangkau masyarakat, baik dari segi harga maupun ketersediaannya (Putra, 2016).

Semakin meningkatnya kesadaran masyarakat untuk sehat dengan cara kembali ke alam, tentu perlu diimbangi dengan pengetahuan yang tepat sebagai dasar pemanfaatan tanaman obat keluarga. Apabila pengetahuan yang meliputi rupa tanaman, khasiat, cara pengolahan, penggunaan, takaran atau jumlah yang dibutuhkan untuk dapat menyembuhkan atau mencegah suatu penyakit yang dimiliki kurang, maka dampak yang terjadi dapat berupa kesalahan pemilihan tanaman obat dan kesalahan pengolahan.

Diharapkan farmasi selaku tenaga kesehatan yang menaungi bidang obat-obatan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat dengan berperan serta dalam memberikan edukasi dan motivasi yaitu mampu memberikan pengetahuan tentang pemanfaatan tanaman obat yang tepat guna. Beberapa hal tersebut menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap pengetahuan masyarakat Dusun Candi Desa Candisari tentang tanaman obat keluarga beserta manfaatnya.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan ini adalah deskriptif. Penelitian dilaksanakan pada

bulan Februari-Maret 2019 terhadap 86 responden dengan teknik pengambilan sampel *Simple Random Sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner terbuka.

3. HASIL PENELITIAN

Data Umum

1) Karakteristik Responden

(1) Umur

Tabel 4.1 Distribusi Responden Berdasarkan Umur pada Masyarakat di Dusun Cani Desa Candisari Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan Tanggal 11 Februari-30 Maret 2019.

No.	Umur	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1	18-25 tahun	15	17,5
2	26-35 tahun	31	36,0
3	36-45 tahun	19	22,0
4	46-55 tahun	21	24,5
5	56-65 tahun	0	0
6	>66 tahun	0	0
Total		86	100

Berdasarkan tabel 4.1 presentase tertinggi adalah responden dengan usia 26-35 tahun yakni sebanyak 31 responden atau 36,0%.

(2) Pekerjaan

Tabel 4.2 Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan pada Masyarakat di Dusun Cani Desa Candisari Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan Tanggal 11 Februari-30 Maret 2019.

No.	Pekerjaan	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1	Ibu Rumah Tangga	53	61,7
2	PNS	5	5,8
3	Karyawan Swasta	7	8,1
4	Wirasaha	5	5,8
5	Petani	16	18,6
Total		86	100

Berdasarkan tabel 4.2 presentase tertinggi adalah responden dengan pekerjaan

ibu rumah tanggayakni sebanyak 53 responden atau 61,7%.

(3) Pendidikan akhir

Tabel 4.3 Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Akhir pada Masyarakat di Dusun Cani Desa Candisari Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan Tanggal 11 Februari-30 Maret 2019.

No.	Pendidikan	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1	Tidak bersekolah	1	1,1
2	SD	16	18,6
3	SMP	41	47,7
4	SMA	17	19,8
5	Sarjana	11	12,8
Total		86	100

Berdasarkan tabel 4.3 presentase tertinggi adalah responden dengan pendidikan terakhir SMP yakni sebanyak 41 responden atau 47,7%.

Data Khusus

1) Pengetahuan tentang Tanaman Obat Keluarga beserta Manfaatnya

Tabel 4.4 Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan tentang Tanaman Obat Keluarga beserta Manfaatnya di Dusun Cani Desa Candisari Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan Tanggal 11 Februari-30 Maret 2019.

No.	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1	Baik	11	12,8
2	Cukup	69	80,2
3	Kurang	6	7,0
Total		86	100

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa 69 responden atau 80,2% responden mempunyai pengetahuan cukup tentang tanaman obat keluarga beserta manfaatnya, yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 11 responden (12,8%), sedangkan yang paling

sedikit adalah responden yang memiliki pengetahuan kurang, yakni sebanyak 6 responden (7,0%).

2) Pengetahuan tentang Manfaat Tanaman Obat Keluarga

Tabel 4.5 Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan tentang Manfaat Tanaman Obat Keluarga di Dusun Cani Desa Candisari Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan Tanggal 11 Februari-30 Maret 2019.

No.	Nama TOGA	Manfaat TOGA	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1	Sirih	Mimisan	81	94,10
2	Beluntas	Demam (bagian daun)	81	94,10
3	Jeruk Nipis	Batuk	74	86,00
4	Serai	Masuk angin	69	80,20
5	Sirih	Gatal-gatal	68	79,00
6	Temulawak	Nafsu makan	66	76,70
7	Jambu Biji	Diare	63	73,20
8	Kunyit	Nyeri haid	63	73,20
9	Kencur	Batuk	52	60,46
10	Lidah Buaya	Luka bakar ringan	45	52,32
11	Bayam Duri	Daun dan batang	44	51,16
12	Belimbing Wuluh	Buah dan bunga	40	46,51
13	Jambu Biji	Maag	38	44,18
14	Sambiloto	Sakit kepala	38	44,18
15	Meniran	Daya tahan tubuh	33	38,37
16	Jeruk Nipis	Sembelit	32	37,20
17	Temulawak	Jerawat	29	33,72
18	Bayam Duri	Demam	27	31,39
19	Mengkudu	Sakit perut	20	23,25
20	Srikaya	Cacangan	10	11,62

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa, dari 15 tanaman obat keluarga yang ada disekitar lingkungan tempat tinggal responden, Sirih dan Beluntas menjadi tanaman yang paling banyak diketahui kegunaannya oleh 81 responden dengan presentase yang sama sebesar 94,1%. Kegunaan Sirih yang paling banyak diketahui adalah bagian daunnya untuk mengobati mimisan dan Beluntas dengan manfaat daunnya sebagai obat demam.

4. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 80,2% masyarakat Dusun Cani memiliki pengetahuan yang cukup tentang tanaman obat keluarga beserta manfaatnya. Pengetahuan masyarakat yang cukup tentang tanaman obat

keluarga dipengaruhi oleh 2 faktor. Yang pertama adalah faktor internal yang meliputi pendidikan, umur, dan pekerjaan. Yang kedua adalah faktor eksternal yang meliputi lingkungan atau tempat tinggal serta sosial budaya (Wawan dan Dewi, 2011). Pengetahuan masyarakat yang cukup menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian antara hasil penelitian dengan faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Penjelasan untuk masing-masing faktor yang mempengaruhi pengetahuan responden terdapat pada pembahasan berikut ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 36,0% atau sejumlah 31 responden berumur 26-35 tahun, umur menjadi faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Semakin bertambah umur seseorang, maka semakin luas pengalaman yang dimiliki, seperti yang dikemukakan oleh Notoatmodjo bahwa pengalaman pribadi adalah salah satu cara untuk memperoleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2010). Seseorang yang memiliki pengalaman yang luas akan berdampak pada kognitifnya. Usia 26-35 tahun merupakan usia produktif, beberapa penelitian menjelaskan bahwa usia seseorang pada masa produktif memiliki tingkat pengetahuan atau kognitif yang paling baik, usia seseorang mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang, sehingga pengetahuan yang dimilikinya semakin baik (Suwaryo dan Yuwono, 2017).

Ibu rumah tangga adalah yang paling mendominasi dengan jumlah 53 responden atau 61,6%. Pekerjaan merupakan faktor internal yang mempengaruhi pengetahuan, dalam pekerjaan terdapat lingkungan kerja, lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok (Wawan dan Dewi, 2011). Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa pekerjaan seseorang akan berpengaruh terhadap pengetahuan dan pengalaman seseorang. Pekerjaan akan mempengaruhi informasi yang diperoleh seseorang, dalam penerimaan informasi, responden mempunyai persepsi yang berbeda-beda sehingga memberikan pengaruh terhadap tingkat pengetahuan yang didapatkan (Setyowati dan Mulasari, 2013).

Sekolah Menengah Pertama merupakan pendidikan akhir yang paling banyak ditempuh oleh responden, yakni sebanyak 41 responden atau 47,6%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin mudah seseorang untuk menerima informasi, sehingga pengetahuan yang dimiliki makin banyak (Notoatmodjo, 2010). Dengan pendidikan terakhir SMP sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang tanaman obat keluarga, hal ini menunjukkan terdapat faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan responden. Pengetahuan tidak berasal dari pendidikan formal saja, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengetahuan tentang TOGA didapatkan responden dari beberapa sumber yaitu informasi turun-temurun dari orang tua, dari mulut ke mulut, penjual jamu, media cetak, media elektronik, dan internet (Emilda *et al.*, 2017)

Hasil penelitian tentang pengetahuan masyarakat tentang manfaat tanaman obat keluarga dapat dikatakan bahwa, dari 15 tanaman obat keluarga yang ada disekitar lingkungan tempat tinggal responden, Sirih dan Beluntas menjadi tanaman yang paling banyak diketahui kegunaannya oleh 81 responden dengan presentase yang sama yaitu sebesar 94,1%. Kegunaan Sirih yang paling banyak diketahui adalah manfaat daunnya untuk mengobati mimisan dan Beluntas dengan manfaat bagian daunnya sebagai obat demam. Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa tanaman Sirih yang merupakan familia *Piperaceae* menempati posisi ketujuh dan tanaman Beluntas, yang merupakan familia *Asteraceae* menempati posisi kedua tanaman obat keluarga yang paling banyak diketahui (Emilda *et al.*, 2017).

Salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang manfaat tanaman obat keluarga adalah sosial budaya (Wawan dan Dewi, 2011). Kehidupan sosial di desa dapat dilihat dari ciri efektivitas masyarakat desa yang dikemukakan oleh Talcott Parsons, yakni lekatnya rasa kasih sayang diantara masyarakat. Bentuk perwujudannya adalah saling tolong-menolong dan pernyataan simpati terhadap musibah yang dialami oleh sesama, contohnya tolong-

menolong dalam pengobatan penyakit, salah satunya tentang pemanfaatan tanaman obat keluarga sebagai alternatif pengobatan (Hidayat *et al.*, 2015). Kehidupan masyarakat desa kental dengan nilai-nilai leluhur yang diwariskan dari satu generasi kepada generasi yang lain. Pada umumnya masyarakat desa mempercayai pengobatan-pengobatan tradisional yang sudah membudaya sejak lama. Banyaknya penggunaan obat-obatan modern yang memiliki kandungan bahan kimia aktif tidak membuat masyarakat desa lupa dengan pengobatan menggunakan tanaman obat keluarga yang diperoleh dari orang tua secara turun-temurun (Hidayat *et al.*, 2015).

5. PENUTUP

1) Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 11 responden (12,8%) memiliki pengetahuan yang baik, 69 responden (80,2%) mempunyai pengetahuan yang cukup, dan sebanyak 6 responden (7,0%) memiliki pengetahuan kurang tentang tanaman obat keluarga beserta manfaatnya. Pengetahuan manfaat tanaman obat keluarga yang paling banyak diketahui adalah manfaat dari bagian daun Sirih sebagai obat mimisan dan daun Beluntas sebagai obat demam, yakni diketahui oleh 81 responden atau 94,1% dari total 86 responden.

2) Saran

Penelitian ini perlu dilakukan lebih lanjut dengan jumlah sampel yang lebih besar sehingga hasil yang didapat lebih spesifik dan representatif. Tanaman Obat Keluarga (TOGA) perlu dijadikan sebagai program utama pemberdayaan masyarakat oleh pemerintah dalam upaya peningkatan kesehatan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanti, M. 2012. 10 *Tanaman Obat Paling Berkhasiat dan Paling Dicari*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. 2015. *Laporan Nasional Riset Khusus Eksplorasi Pengetahuan*

- Lokal Etnomedisin dan Tumbuhan Obat Berbasis Komunitas Indonesia*. Karanganyar: Kementerian Kesehatan RI.
- Emilda, Hidayah, M., & Heriyati. 2017. *Analisis Pengetahuan Masyarakat Tentang Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (studi Kasus Kelurahan Situgede Kecamatan Bogor Barat)* , Volume 14, Halaman 11-21. Bogor: Fakultas Teknologi Matematika dan IPA UNINDRA
- Hidayat, A. A., Atoilah, E. M., & Kusnadi, E. 2015. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Untuk Kesehatan*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Kementerian Kesehatan RI. 2015. *Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2015-2019*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putra, W. S. 2016. *Kitab Herbal Nusantara : Aneka Resep 7 Ramuan Tanaman Obat untuk Berbagai Gangguan Kesehatan*. Yogyakarta: Kata Hati.
- Setyowati, R., & Mulasari, S. A. 2013. *Pengetahuan dan Perilaku Ibu Rumah Tangga dalam Pengelolaan Sampah Plastik*, Volume 7. Yogyakarta: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan.
- Suwaryo, P. A., & Yuwono, P. 2017. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Masyarakat dalam Mitigasi Bencana Alam Tanah Longsor*. Jawa Tengah: Universitas Muhammadiyah Magelang
- Wawan, A., & Dewi. M. 2011. *Pengetahuan Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.